

PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN FLOOR-TIME UNTUK MENINGKATKAN BAHASA LISAN ANAK AUTISTIK

**M. Sugiarmim
Oom S. Homdijah**

Abstrak

Kata kunci: Pembelajaran, Pendekatan Floor-time, Interaksi Sosial, Anak Autistik

Dari pembicaraan dengan guru di SD Bintang Harapan, tersirat bahwa selama ini guru merasa kesulitan dalam menghadapi anak autistik di kelas terutama ketidaklancaran dalam proses belajar mengajar karena keterbatasan kemampuan berkomunikasi antara anak autistik dan guru serta teman-teman sekelasnya. Keterbatasan ini terjadi karena hambatan pada emosi anak autistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian tindakan kelas, subyek penelitiannya adalah anak autistik kelas 2 dan tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan keterampilan berbahasa lisan pada anak autistik melalui pendekatan floor time. Prosedur penelitiannya adalah: Langkah pertama peneliti melakukan asesmen terhadap siswa dan proses pembelajaran. Selanjutnya peneliti berkolaborasi dengan guru dalam membuat serta mengimplementasikan program pembelajaran dengan pendekatan floor-time. Hasil penelitian menunjukkan guru memiliki wawasan yang lebih luas tentang pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan potensi anak autistik. Guru memiliki pemahaman bahwa untuk anak-anak autistik bukan hanya pembelajaran akademik yang harus diutamakan tetapi bagaimana supaya anak nyaman secara emosi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar, karena pada dasarnya pendekatan floor-time dirancang berdasarkan milestone perkembangan emosi anak. Terumuskannya program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan aplikabel bagi anak autistik. Terciptanya hubungan emosional yang harmonis antara guru dan siswa sehingga memudahkan guru untuk mengarahkan siswa dan meningkatkan potensinya secara optimal. Peningkatan keterampilan anak dalam interaksi dan berbahasa lisan walaupun hanya pada taraf meniru.

Pendahuluan:

Dari pembicaraan dengan guru di SD Bintang Harapan, tersirat bahwa selama ini guru merasa kesulitan dalam menghadapi anak autis di kelas terutama ketidaklancaran dalam proses belajar mengajar karena keterbatasan kemampuan berkomunikasi antara anak autistik dan guru serta teman-teman sekelasnya. Keterbatasan ini terjadi karena kondisi anak autistik dalam memahami dirinya sendiri serta mengekspresikan keinginan-keinginannya. Kemampuan berbahasa serta kosa kata yang terbatas, keterpakuan pada suatu objek, itu juga membuat anak autistik kurang mampu mengikuti pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak autistik memiliki hambatan kualitatif dalam berkomunikasi, diantaranya karena adanya gangguan atau kerusakan pada susunan syaraf pusat, kelainan yang paling konsisten adalah kelainan pada otak kecil, Bauman (1991); menerangkan bahwa bagian tertentu dari otak anak autistik tidak berkembang (*underdeveloped*) dan tidak matang (*immature*). Area yang berkembang tidak matang (*immature*) adalah otak kecil (*cerebellum*), sistem limbic (*limbic system*) dan *brain stem*. (Quill: 1995). Teori mengungkapkan bahwa hippocampus dan amygdala anak autistik kurang berkembang (Bauman, 2001: http://www.autism.org/social_emotional.html). Lebih dari sepuluh tahun yang lalu metode penelitian dengan menggunakan teknologi tinggi mulai mengungkapkan adanya kerusakan secara neurologi pada anak autis, diantaranya kerusakan khusus pada sistem limbic, terutama dalam amygdala dan hippocampus. Apabila amygdala dan hippocampus tidak berkembang secara optimal maka akan ada ketimpangan, yang mana individu tidak dapat melihat fakta (sensori) yang masuk ke otaknya dan tidak dapat memaknai dan membedakan emosi-emosinya.

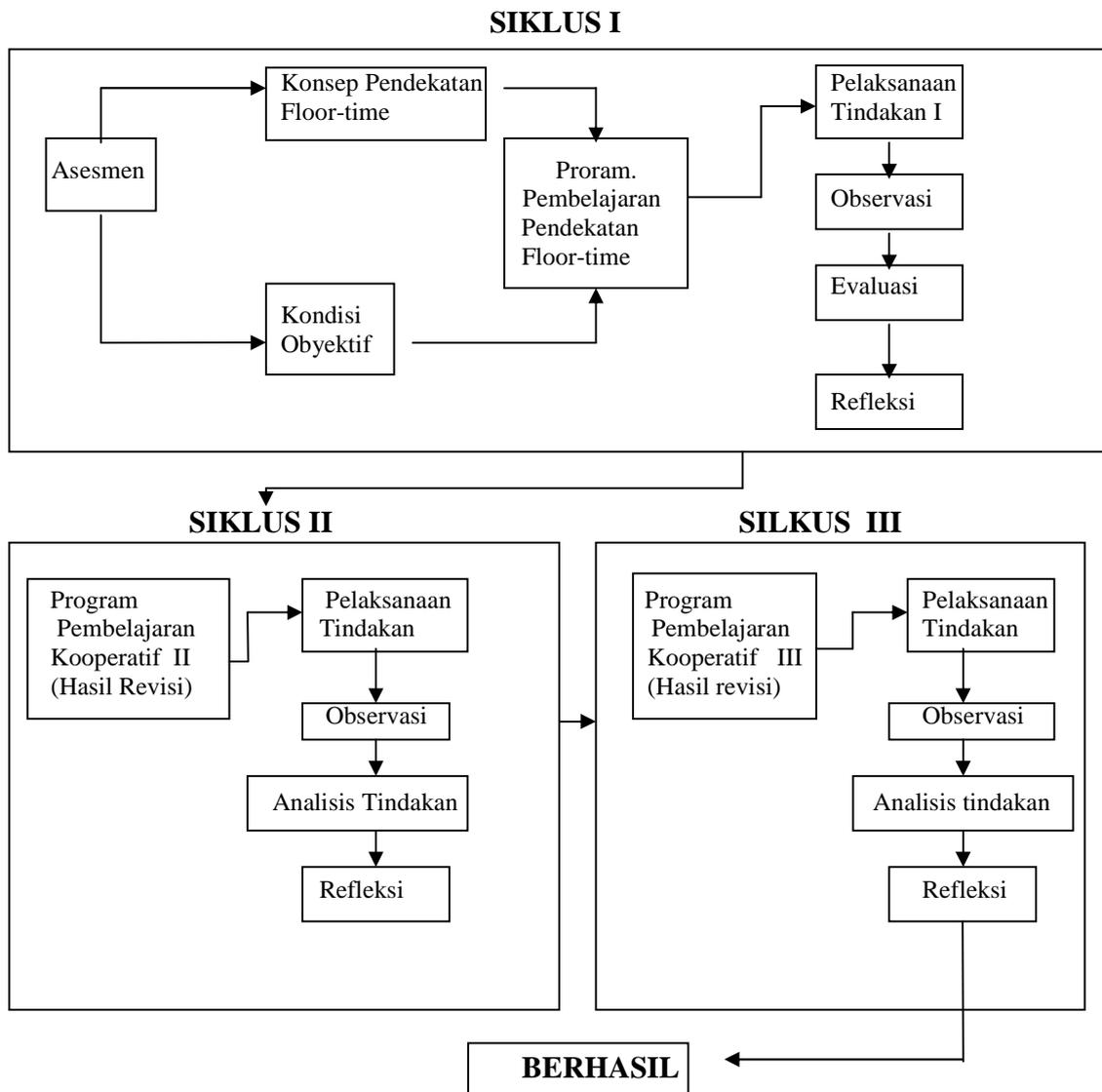
Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa salah satu hambatan anak autistik adalah emosi, yang mana hambatan emosi ini dapat menyebabkan hambatan interaksi dan komunikasi pada anak autistik. Hambatan-hambatan yang dialami anak-anak autistik sangat kompleks, dan ini berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

Dr. Greenspan menyatakan bahwa: "Floor time, a systematic way of working with a child to help him climb the developmental ladder," Floor time, suatu cara sistematis bekerja dengan anak untuk membantunya melalui tahapan perkembangan, dengan harapan dapat membentuk emosi yang sehat, sosial dan intelektual. Tujuan floor time yang utama adalah tercapainya tahapan perkembangan emosi pada anak, untuk tercapainya komunikasi, berpikir dan membentuk konsep diri. Tapi tujuan ini tidak ditetapkan secara tepat karena ada sebagian besar tahapan emosi yang overlap. Oleh karena itu dibuat beberapa tujuan, yaitu: (1). Perhatian yang mendukung dan keintiman. (2) Membantu komunikasi dua arah. (3) Memberikan dorongan untuk mengungkapkan dan menggunakan perasaan dan ide-ide. (4) Membantu anak berpikir logis. Tujuannya untuk mendorong anak menghubungkan pikirannya dengan cara yang logis.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti merasa perlu untuk meneliti sejauhmana implementasi pendekatan floor-time dapat membantu anak autistik dalam meningkatkan bahasa lisannya..

Metode Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas Penelitian tindakan kelas menggambarkan metode dan teknik (Jean McNiff, 1995). Lewin dalam McNiff (1995) menggambarkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan spiral dari langkah-langkah (*spiral of steps*). Setiap langkah memiliki empat tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Untuk memperjelas langkah-langkah penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Penelitian ini dilakukan pada anak autistik yang mengalami hambatan dalam bahasa verbalnya.



Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian:

1. Hasil Asesmen:

Dari beberapa kali peneliti mengamati siswa yang menjadi subyek penelitian selama pembelajaran dan wawancara dengan guru, diperoleh data

- a. Kondisi Obyektif Anak: Anak tidak menunjukkan ekspresi emosi (marah, sedih, gembira), tidak ada kontak mata, tidak memiliki inisiatif untuk mengawali interaksi, tidak mengikuti perintah, memiliki kesulitan ketika berbicara, miskin kosa kata, tidak pernah duduk terfokus pada satu aktivitas lebih dari lima menit.

- b. Kondisi Obyektif Pembelajaran: Sebelum mengajar guru membuat program pembelajaran yang berdasarkan pada hasil asesmen terhadap anak, metode pengajaran yang digunakan guru adalah metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya: metode penugasan dan latihan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih seperti pembelajaran tradisional, mengajar dan melakukan layanan individual. Penekanan pembelajaran lebih pada pengembangan akademik/kognisi siswa.
- c. Berdasarkan kondisi obyektif anak dan kondisi pembelajaran peneliti bersama dengan guru merancang program pembelajaran dengan menggunakan pendekatan floor-time dengan tujuan untuk meningkatkan bahasa lisan anak.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

a. Siklus I

1) Pelaksanaan Tindakan:

Pada tindakan pertama yang bertindak sebagai pelaksana adalah satu orang guru dan satu orang peneliti, guru dan peneliti lainnya bertindak sebagai pengamat.

Peneliti dan guru melaksanakan program pembelajaran dengan menggunakan pendekatan floor-time yang telah dirancang bersama antara peneliti dan guru, dengan tahapan sebagai berikut: (1) Observasi: Observasi; ini penting untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk memulai pendekatan pada anak. (2) Pendekatan dengan membuka lingkaran komunikasi. (3) Membiarkan anak memimpin interaksi. (4) Memperluas dan memperpanjang lingkaran komunikasi. (5) Menutup lingkaran komunikasi. Tahapan ini tidak berdiri sendiri tetapi dilaksanakan secara bersamaan. Proses pembelajaran (pelaksanaan tindakan) dengan menggunakan pendekatan floor-time dilaksanakan selama satu jam (60 menit). Pada dasarnya pendekatan floor-time adalah pendekatan interaktif yang berlandaskan kekuatan relasi dan struktur keluarga. Floor time seperti interaksi biasa dan bermain secara spontan dan menyenangkan. Guru, orang tua atau terapis hanya mengikuti keinginan anak dan bermain apapun yang menjadi minat anak, tetapi dalam bermain itu ada proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya ruangan kelas dirancang dengan cara di tengah ruangan kosong, kursi serta meja yang ada di ruangan itu di ke pinggirkan supaya tidak menghalangi kebebasan anak dalam bergerak, disediakan bermacam-macam mainan yang menarik minat anak untuk bermain. Anak dibiarkan untuk memilih mainan dan bermain, guru mengikuti kegiatan anak sambil berusaha mengajak anak untuk berbicara.

2) Observasi:

Bertindak sebagai pengamat adalah peneliti dan guru yang tidak melaksanakan proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan guru dan peneliti dapat diperoleh data bahwa anak-anak ini mengalami

kesulitan berbicara sehingga sulit untuk mengucapkan kata-kata, tidak ada interaksi antara guru dan anak, perhatian anak sangat mudah beralih, hiperaktivitas. Karena di dalam ruangan ada alat bermain yang merangsang anak untuk bergerak, maka anak lebih aktif bergerak sehingga pembelajaran kurang berhasil, tujuan tidak tercapai, karena proses pembelajaran lebih fokus pada pengembangan interaksi dan komunikasi.

3) Refleksi

Dari hasil pengamatan kemudian peneliti dan guru berdiskusi dan menemukan bahwa anak mengalami kesulitan dalam interaksi dan bahasa lisannya. Target pembelajaran belum tercapai karena terlalu tinggi, ada target yang lebih rendah yang harus dicapai sebelum mencapai target bahasa lisan yaitu interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Terlalu banyak mainan yang merangsang anak untuk bergerak, sehingga untuk siklus selanjutnya ruangan ditata lebih kondusif dan alat-alat bermain yang memungkinkan memancing anak untuk bergerak dihilangkan. Guru belum menerapkan pendekatan floor time sepenuhnya. Berdasarkan hasil refleksi untuk tindakan selanjutnya peneliti melatih dan memperlihatkan CD tentang penerapan pendekatan floor-time. Guru dan peneliti memperbaiki program pembelajaran yang sudah ada dan memfokuskan program pembelajaran pada peningkatan interaksi dan bahasa lisan anak, alat-alat bermain yang digunakan untuk media dikurangi.

b. Siklus II

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada tindakan II, setelah guru memahami tentang pendekatan floor-time, peneliti dan guru melaksanakan proses pembelajaran yang berdasarkan ada program pembelajaran hasil refleksi pada siklus I. Hasil refleksi diperoleh rumusan pembelajaran yang menggunakan pendekatan floor-time dan tujuan pembelajaran adalah keterampilan interaksi sosial anak autisme dan peningkatan bahasa lisan anak. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan selama satu jam (60 menit). Ruang kelas ditata lebih kondusif. Anak dibiarkan untuk memilih mainan yang disukainya, guru ikut bermain bersama anak, dan mengajak mereka untuk bercakap-cakap, tanya jawab ketika bercakap.

2) Observasi

Dari hasil pengamatan peneliti dan guru diperoleh data: anak yang pada tindakan I siklus I kurang bereaksi ketika dipanggil, sekarang ada reaksi mata ketika dipanggil oleh guru. ketika anak diajak berbicara oleh guru anak tidak serta merta melihat guru yang mengajak bicara tetapi guru harus memegang dagunya supaya ada kontak mata antara anak dan guru. Untuk melatih bahasa lisan anak, guru dan peneliti sebagai pelaksana tindakan mengajarkan tentang warna-warna: kuning, merah, putih hijau. Ketika ditanya oleh guru

anak tidak menjawab dengan kata-katanya sendiri tetapi anak meniru apa yang diucapkan guru ketika ditanya oleh guru: ini warna apa? (guru menunjukkan warna putih), anak tidak menjawab dan hanya melihat guru, dan ketika guru menyebut warna putih anak mengikuti ucapan guru. peningkatan anak dalam bahasa lisan baru dalam batas meniru ucapan guru. Penerapan floor-time dalam pembelajaran terutama pada tahap ke tiga (membiarkan anak memimpin interaksi), kurang diterapkan. Proses interaksi yang terjadi lebih banyak dipimpin oleh guru, lingkaran komunikasi pendek-pendek.

3) Refleksi

Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa interaksi dan bahasa lisan anak belum berkembang optimal. Bahasa lisan anak ada kemajuan walaupun hanya meniru ucapan guru. Untuk tindakan selanjutnya, masih difokuskan pada peningkatan interaksi dan bahasa lisan anak.

c. Siklus III

1) Pelaksanaan Tindakan

Pada tindakan II. Peneliti dan guru melaksanakan program yang menggunakan pendekatan floor-time yang sudah modifikasi dengan tujuan untuk meningkatkan interaksi dan bahasa lisan anak. Modifikasi yang dilakukan adalah pada tahap pelaksanaan pendekatan floor-time. Untuk tahap membiarkan anak memimpin interaksi diubah menjadi guru yang lebih dominan dalam memimpin interaksi, karena anak mengalami kesulitan untuk memulai dan memimpin interaksi. Ruang kelas dirancang seperti sebelumnya. Untuk menghindari kebosanan alat bermainnya diganti dengan alat bermain yang baru, karena penekanan pendekatan floor-time bukan pada media tetapi bagaimana cara guru mengikuti permainan anak sambil terus mengajak bercakap-cakap, supaya intensitas interaksi terjaga secara terus menerus.

2) Observasi

Observasi ditujukan untuk melihat peningkatan interaksi dan bahasa lisan anak. dari hasil observasi diperoleh data bahwa, dalam interaksi dengan guru anak sudah mulai mau kontak mata tanpa harus dipegang dagunya. Guru cukup menyuruh anak untuk melihatnya ketika sedang diajak bicara. Bahasa lisan anak masih dalam taraf meniru, belum mempunyai inisiatif untuk mengucapkan sendiri tanpa dituntun oleh guru.

3) Refleksi

Peneliti dan guru berdiskusi untuk membuat keputusan karena anak sudah dapat berinteraksi dengan guru dan kosakata anak sudah bertambah walaupun dalam pengucapannya harus dituntun oleh guru. Peneliti berpendapat bahwa penelitian sudah selesai tetapi peneliti memberi masukan kepada guru agar dalam proses pembelajaran atau dalam pengembangan di luar kelas menggunakan

pendekatan floor-time supaya lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak autistik dan akan lebih baik apabila pendekatan yang digunakan di sekolah disosialisasikan kepada guru sehingga orang tua dapat melaksanakannya di rumah.

B. Pembahasan

Dari hasil asesmen diperoleh data bahwa ada anak autis yang memiliki hambatan dalam mengungkapkan emosi mereka dan kurang terampil berinteraksi dengan orang lain, hal ini sejalan dengan Quill : 1995: bahwa untuk memahami dan mengungkapkan emosi merupakan emosi yang sulit untuk anak autis. Temple (Quill : 1995) menulis bahwa empati merupakan emosi yang sulit untuk anak-anak autis. Selain itu hasil penelitian Capps dkk (1992); Hobson, (1986) a,b; Hobson dkk, (1988) dalam Trevarthen, membuktikan bahwa anak-anak autis memiliki kesulitan dalam mengenal, menerjemahkan atau memahami emosi dan dalam mengungkapkan emosi (Ricks, 1975; Sow et. Al, 1987; Yirmiya et. Al, 1989, dalam Trevarthen, 1998). Kesulitan ini secara langsung mengganggu interaksi dan komunikasi mereka dengan orang lain, dan ini mempengaruhi perkembangan psikologis mereka

Dari perilaku yang tampak pada anak bahwa ada anak yang kurang mampu menggunakan bahasa lisan, bukan karena mereka tidak bisa berbicara atau karena organ untuk bicara mereka rusak, karena apabila mood anak sedang bagus terkadang bahasa lisan anak muncul, anak tidak bicara lebih disebabkan oleh karena anak malas untuk berbicara.

Ada beberapa catatan peneliti dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan, yaitu bahwa dalam proses pembelajaran tercipta suasana pembelajaran yang kondusif yang lebih memberikan kemudahan kepada guru untuk memberikan pengarahan, aktivitas guru dan siswa lebih terarah sesuai dengan pendekatan floor-time, memberikan suasana yang nyaman terhadap anak sehingga interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan harmonis. pembelajaran lebih berpusat pada anak, guru hanya membantu dan mengarahkan anak. Ada interaksi antara guru dan anak, walaupun baru sebatas meniru ucapan guru tetapi merupakan suatu kemajuan ketika anak mampu mengucapkan kata-kata yang diucapkan oleh guru.

Selain catatan yang menunjukkan keberhasilan ada juga catatan yang menunjukkan kelemahan dari implementasi pendekatan floor-time ini: Karena pendekatan floor-time merupakan pendekatan yang baru diketahui guru, maka sebelum melaksanakan tindakan, guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami konsep serta implementasi pendekatan floor-time.

Hambatan yang dimiliki anak autis sangat kompleks sehingga dibutuhkan kesiapan guru dan penyesuaian anak serta penataan lingkungan yang sesuai dengan kondisi anak untuk menerapkan pendekatan floor-time. Kondisi ini membutuhkan usaha keras dari guru untuk memahami kondisi siswa, konsep dan pelaksanaan pendekatan floor-time yang lebih mendalam, serta penataan lingkungan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa sehingga memungkinkan terjalinnya interaksi yang harmonis antara guru dan siswa.

Kesimpulannya bahwa dilihat dari kondisi obyektif siswa, siswa tidak menunjukkan warna emosi (marah, sedih, gembira), tidak ada kontak mata, tidak memiliki inisiatif untuk mengawali interaksi, tidak mengikuti perintah, memiliki

kesulitan ketika berbicara, miskin kosa kata, tidak pernah duduk terfokus pada satu aktivitas lebih dari lima menit. Dengan adanya penjelasan dan pelaksanaan tentang pendekatan floor-time, guru memiliki wawasan yang lebih luas tentang pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan potensi anak autistik.

Metode pengajaran yang digunakan guru selama ini adalah metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya: metode penugasan dan latihan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih seperti pembelajaran tradisional, mengajar dan melakukan layanan individual. Penekanan pembelajaran lebih pada pengembangan akademik/kognisi siswa.

Dengan menggunakan floor-time siswa dapat berbahasa lisan walaupun baru dalam taraf peniruan.

Daftar Pustaka

Grandin, Temple, (2003), *My Experiences with Visual Thinking, Sensory Problems and Communication Difficulties*, Online, Tersedia:

<http://www.autism.org/temple/visual.html> (26 Juni 2003).

....., (2003), *Social Problems: Understanding Emotions and Developing Talents*,

Online, Tersedia: <http://www.autism.org/temple/social.html> (26 Juni 2003).

Greenspan, Stanley I., (1998), *The Child with Special Needs*, Massachusetts: Perseus Book

Natawidjaja, R & Zainal Alimin, (1996), *Penelitian Bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Quill, Ann K. (1995), *Teaching Children with Autism*, New York USA: Delmar Publisher Inc.TM

Suwarsih Madya, (2006), *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*, Bandung, Alfabeta

Threvarthen, Colwyn, (1999), *Children With Autism*, Second Edition, Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher.